

Manajemen Organisasi Keluarga:
**Seri Membangun
Warisan Sinergis Keluarga
(Synergistic Family Legacy)**



Rahayu Setiowati | Damaruci



Manajemen Organisasi Keluarga

- Seri Membangun -
Warisan Sinergis Keluarga
(SYNERGISTIC FAMILY LEGACY)

Rahayu Setiowati
Damaruci



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

**MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA :
SERI MEMBANGUN WARISAN SINERGIS KELUARGA
(SYNERGISTIC FAMILY LEGACY)**

Copyright @ 2026 By Rahayu Setiowati & Damaruci

All right reserved

Penulis

Rahayu Setiowati
Damaruci

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-412-9

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, x + 179 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

RANCANGAN 3 BUKU MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA

Keluarga adalah sebuah organisasi karena memiliki tujuan bersama, struktur peran, dan aturan yang mengatur interaksi antaranggota untuk mencapai kesejahteraan bersama. Seperti organisasi lainnya, keluarga membutuhkan kerja sama, koordinasi, dan kepemimpinan agar dapat berjalan harmonis dan efektif.



3 Buku ini adalah buku manajemen organisasi keluarga karena menyajikan panduan yang terstruktur, sistematis, dan bertahap dalam mengelola dinamika hubungan serta peran di dalam keluarga layaknya sebuah organisasi yang memiliki visi, misi, strategi, dan tahapan pengembangan. Setiap fase—mulai dari membangun fondasi sinergi Orang Tua-Anak, menjalankan peran sebagai guru kehidupan bagi anak, hingga bertransformasi menjadi mitra sejajar bagi anak dewasa—dijelaskan dengan prinsip manajemen yang dapat diterapkan secara praktis. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya mendapatkan wawasan teoritis, tetapi juga kerangka kerja yang memudahkan mereka merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi perjalanan keluarga dari awal pernikahan hingga anak mandiri, sehingga setiap tahap dapat dilalui dengan harmonis, efektif, dan berkelanjutan.

Buku 1: Membangun Chemistry Sinergi Suami Istri. Buku ini dipersembahkan bagi pasangan muda yang baru menikah hingga anak berusia TK. Pada tahap ini mutlak untuk dapat memasuki tahap orang tua sebagai guru sekolah kehidupan. Pada tahap ini suami-istri berfokus pada membangun kekompakan, saling memahami karakter, dan menyatukan visi-misi hidup sebagai fondasi keluarga, yang hanya dapat tercapai jika masing-masing pribadi sudah memiliki kecerdasan *lifeskill* seperti komunikasi efektif, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik.

Buku 2: Orang Tua sebagai Guru Sekolah Kehidupan. Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua yang memiliki anak usia TK hingga SMA, di mana orang tua berperan aktif sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah nilai-nilai hidup, karakter, serta keterampilan anak.

Buku 3: Membangun Warisan Sinergis Keluarga (*Synergistic Family Legacy*). Buku ketiga bagi pasangan suami-istri dengan anak usia kuliah hingga dewasa, yang menuntut pergeseran hubungan dari kontrol menjadi kemitraan, membangun komunikasi setara, dan saling mendukung untuk kemandirian serta pencapaian tujuan hidup masing-masing, yang keberhasilannya juga bergantung pada fondasi kuat yang dibangun di tahap sebelumnya.

Ketiga buku ini merupakan rangkaian pemberdayaan kesejahteraan keluarga karena saling melengkapi dalam membangun pondasi hubungan yang sehat dan harmonis di rumah. Buku *Membangun Chemistry Sinergi Suami Istri* fokus pada penguatan kolaborasi pasangan sebagai inti kepemimpinan keluarga. Buku *Orang Tua sebagai Guru Sekolah Kehidupan* membekali orang tua dengan peran mendidik yang membentuk karakter, nilai, dan keterampilan hidup anak. Sedangkan *Membangun Warisan Sinergis Keluarga (Synergistic Family Legacy)* menekankan pentingnya hubungan yang dekat, saling percaya, dan suportif antara orang tua dan anak untuk membangun warisan berupa sinergi dan menjaga warisan kejayaan keluarga dengan cara membangun sinergi.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku "*Membangun Warisan Sinergis Keluarga (Synergistic Family Legacy)*" ini dapat terselesaikan. Buku ini lahir dari kepedulian terhadap pentingnya hubungan harmonis dan saling memahami antara orangtua dan anak, yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, kepercayaan diri, dan masa depan yang gemilang. Kami menyadari bahwa membangun chemistry dalam keluarga bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan kesadaran, komitmen, dan keterampilan komunikasi yang baik.

Buku ini tidak hanya menyajikan konsep dan teori, tetapi juga contoh nyata dan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, setiap orangtua dapat menemukan cara yang tepat untuk menjalin hubungan yang sehat dengan anak-anaknya, sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing. Kami percaya bahwa keluarga yang memiliki sinergi kuat akan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan lebih percaya diri, penuh kasih sayang, dan saling mendukung.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi panduan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para orangtua, pendidik, dan siapa pun yang peduli terhadap tumbuh kembang anak. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan buku ini, terutama PKK RW 12 Bintara yang telah

memfasilitasi terbitnya karya ini. Selamat membaca, dan mari bersama-sama membangun chemistry yang positif antara orangtua dan anak demi masa depan yang lebih baik.

Bintara, 1 April 2026

Rahayu Setiowati & Damaruci

DAFTAR ISI

RANCANGAN 3 BUKU MANAJEMEN ORGANISASI KELUARGA .i	
KATA PENGANTAR PENULIS.....v	
DAFTAR ISI.....vii	
BAGIAN PENDAHULUAN ROLLER COASTER PERADABAN.....1	

BAB 01. WARISAN SINERGIS KELUARGA (*SYNERGISTIC FAMILY LEGACY*) 11

- ⇒ Konsep "*Synergistic Family Legacy*" (Warisan Sinergis Keluarga).....14
- ⇒ Bangga Warisan, *Heritage*, Tradisi Keluarga, Resep Leluhur dan Ajaran Nenek Moyang Sebagai Asset.....15
- ⇒ Bukan Generasi yang Selalu Mulai dari 0 17
- ⇒ Prinsip Efektivitas dan Warisan Sinergis Keluarga.....18
- ⇒ Peradaban Keluarga dan Prinsip-Prinsip Efektivitas.....19
- ⇒ Kaizen dan Warisan Sinergis Keluarga.....22

BAB 02. SEMUA DIMULAI DARI TUJUAN AKHIR WARISAN SINERGI KELUARGA 23

- ⇒ Konsep *Begin With the End in Mind* Warisan Sinergis Keluarga 26
- ⇒ Merancang Gambaran Hasil Akhir Warisan Sinergi Keluarga 27
- ⇒ Roadmap Membangun Warisan Sinergi Keluarga.....28

BAB 03. HUBUNGAN EMOSIONAL & RASIONAL ORANG TUA & ANAK.....	31
⇒ Pentingnya Hubungan Orang Tua-Anak	34
⇒ Tujuan Hubungan Orang Tua-Anak	34
⇒ Dampak Positif Relasi Harmonis Orang Tua-Anak.....	35
BAB 04. HUBUNGAN PROFESIONAL ORANG TUA DAN ANAK	37
⇒ <i>Life Education</i> & Sinergi Ortu-Anak	40
⇒ Hubungan Profesional Orang Tua Anak = Peradaban Keluarga.	41
⇒ Hubungan Profesional Orang Tua – Anak dalam Konsep Ki Hajar Dewantara.....	43
⇒ Perbedaan Hubungan Orang Tua–Anak vs Hubungan Profesional.....	45
BAB 05. WARISAN SINERGIS KELUARGA: <i>PROFESSIONAL ROADMAP</i> ANTAR GENERASI.....	49
⇒ Professional Roadmap Antar Generasi	52
⇒ 5 Level Warisan Sinergis Keluarga.....	55
BAB 06. LEVEL 1: WARISAN HUBUNGAN PENUH KONFLIK.	57
⇒ Penyebab Konflik Orang Tua-Anak.....	60
⇒ Solusi Mengatasi Konflik Orang Tua Anak.....	61
BAB 07. LEVEL 2: WARISAN HUBUNGAN YANG DINGIN....	63
⇒ Penyebab Hubungan Dingin Orang Tua-Anak.....	65
⇒ Solusi Mengatasi Hubungan Dingin Orang Tua Anak.....	67
BAB 08. LEVEL 3: WARISAN SALING MENERIMA KEKURANGAN	71
⇒ Penyebab Hubungan Saling Menerima Kekurangan Orang Tua-Anak Gagal Mencapai Hubungan Level Kolaborasi.....	74

⇒ Solusi Agar Hubungan Orang Tua Anak dari Level Saling Menerima Kekurangan Menjadi Hubungan Level Kolaborasi.....	75
--	----

BAB 09. LEVEL 4: WARISAN HUBUNGAN KOLABORATIF.....79

⇒ Penyebab Hubungan Kolaboratif Orang Tua-Anak Gagal Mencapai Hubungan Level Sinergis	82
⇒ Solusi Agar Hubungan Orang Tua Anak dari Level Kolaboratif Menjadi Hubungan Level Sinergis	83

BAB 10. LEVEL 5: WARISAN HUBUNGAN SINERGIS 87

⇒ Penyebab Hubungan Orang Tua-Anak Berhasil Mencapai Hubungan Level Sinergis	90
⇒ Manfaat Hubungan Orang Tua Anak Mencapai Level Sinergis	91

BAB 11. SINERGISTIC RELATION ORANG TUA DAN ANAK (DEWASA) 93

⇒ Kolaborasi & Sinergi Untuk Profesi Orang Tua = <i>Knowledge & Technology Master</i>	97
⇒ Kolaborasi & Sinergi Untuk Profesi Orang Tua = <i>Financial & Investment Master</i>	105
⇒ Kolaborasi & Sinergi Untuk Profesi Orang Tua = <i>People Leadership Master</i>	114
⇒ Kolaborasi & Sinergi Untuk Profesi Orang Tua = <i>Sales & Marketing Master</i>	122
⇒ Kolaborasi & Sinergi Untuk Profesi Orang Tua = <i>Entrepreneur</i>	130

BAB 12. SUDUT PANDANG ANAK TERHADAP ORANG TUANYA MEMBANGUN WARISAN SINERGI KELUARGA 139

⇒ Sudut Pandang Pendukung	142
⇒ Sudut pandang Penghambat	146

BAB 13. SUDUT PANDANG ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA MEMBANGUN WARISAN SINERGI KELUARGA 151

- ⇒ Sudut Pandang Pendukung 154
- ⇒ Sudut Pandang Penghambat 157

BAB 14. PERAN PEMIMPIN DALAM MEMBANGUN WARISAN SINERGIS KELUARGA 161

- ⇒ Peran Pemimpin dalam Membangun Warisan Sinergis.... 164
- ⇒ Karakteristik Khusus Kepemimpinan Warisan Sinergi Keluarga 166
- ⇒ Siapakah yang Mestinya Menjadi Pemimpin Warisan Sinergi Keluarga 167
- ⇒ Tahapan dan Mekanisme Pemilihan Pemimpin Warisan Sinergis Keluarga. 170

DAFTAR PUSTAKA..... 173

PROFIL PENULIS 175

Bagian Pendahuluan

ROLLER COASTER PERADABAN



Saat berdiri di hadapan Candi Borobudur, kita diingatkan bahwa nenek moyang bangsa ini pernah memiliki peradaban dan ilmu arsitektur yang luar biasa, namun sayang kesinambungannya terputus; sebagaimana kisah keluarga Galang yang dulu berjaya dengan perkebunan dan perusahaan besar, tetapi runtuh karena generasi penerus tak mampu menjaganya, dan kini tercermin pula dalam masa kini ketika Raka alergi pada profesi orang tuanya sebagai pengusaha properti dan Naya alergi pada profesi orang tuanya sebagai artis—semua ini menjadi latar belakang penulisan buku ini agar peradaban keluarga, dan pada akhirnya peradaban bangsa, tidak lagi kehilangan kesinambungan.

Jangan sampai peradaban yang kita miliki menjadi seperti *roller coaster*, kadang mencapai puncak kejayaan lalu meluncur tajam menuju keterpurukan. Nenek moyang kita pernah membangun Borobudur sebagai simbol keunggulan, namun kesinambungan itu terputus, sebagaimana kejayaan keluarga Galang yang runtuh karena generasi penerus lalai menjaganya. Kini, gejala serupa tampak ketika Raka dan Naya menolak jejak orang tuanya, sehingga menjadi peringatan bahwa peradaban keluarga—dan bangsa—bisa naik turun jika tidak dijaga kesinambungannya.



Refleksi 1: Abimanyu Takjub Melihat Borobudur

Di bawah bayangan megah Candi Borobudur, Abimanyu duduk termenung. Angin sore membawa bisikan masa lalu, seolah

dinding batu bercerita tentang kejayaan ilmu arsitektur, seni, dan spiritualitas nenek moyang bangsa. Ia bertanya-tanya, bagaimana mungkin bangsa yang mampu membangun keajaiban peradaban seagung ini kehilangan kesinambungan pengetahuan dan keunggulan? Perasaan kagum bercampur pilu merasukinya, menyadarkan bahwa hilangnya tradisi keunggulan bukan hanya soal runtuhnya ilmu, melainkan juga putusya ikatan antara generasi yang membangun dengan generasi yang mewarisi.

Dalam renungan itu, Abimanyu merasakan dorongan untuk tidak membiarkan warisan serupa hilang di masa kini. Ia melihat peradaban bukan sekadar bangunan megah, tetapi kesinambungan nilai, pengetahuan, dan keteladanan yang diwariskan keluarga kepada anak cucu. Air matanya jatuh perlahan, bukan karena kelemahan, melainkan tekad untuk membangun kembali mata rantai yang pernah terputus. Dalam hatinya, ia berjanji menjadi penghubung antara kejayaan masa lalu dan harapan masa depan, agar warisan sinergis keluarga dan bangsanya tidak lagi terkubur dalam sunyi sejarah.



Refleksi 2: Kejayaan Keluarga Galang yang Terputus

*Seorang pemuda lusuh bernama **Galang** berjalan menyusuri jalan berdebu dengan pakaian sederhana yang penuh tambalan. Ia sering mendengar cerita dari ibunya tentang sang kakek yang dulu disegani, memiliki perusahaan pengolahan karet, perkebunan yang luas, bahkan beberapa usaha lain yang membuat keluarga mereka hidup berkecukupan. Namun setelah kakeknya meninggal, ayah dan saudara-saudaranya gagal menjaga warisan itu—saling berebut kendali, lebih sibuk menghabiskan hasil daripada membangun keberlanjutan. Sedikit demi sedikit, perusahaan*

keluarga itu hancur, dan aset-aset yang dulu berlimpah dijual satu per satu hingga nama besar keluarga itu hanya tinggal cerita.

Kini, Galang tumbuh dalam kehidupan yang serba kekurangan, jauh dari bayangan kejayaan masa lalu. Setiap kali ia melihat perkebunan karet yang kini dikuasai orang lain, hatinya dipenuhi rasa getir sekaligus kesedihan. Ia menyadari bahwa kegagalan generasi sebelumnya menjaga warisan bukan hanya memiskinkan keluarga, tetapi juga merenggut harga diri dan kebanggaan yang seharusnya bisa diwarisi. Meski hidup dalam keterpurukan, di dalam dirinya perlahan tumbuh tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama—bahwa warisan sejati bukanlah harta yang bisa habis, melainkan kebijaksanaan dan keuletan yang mampu bertahan lintas generasi.



Refleksi 3: Alergi Raka dan Naya Pada Profesi Orang Tuanya

Raka, Anak Pengusaha yang Menolak Meneruskan Usaha Keluarga. Raka lahir di tengah kemewahan. Ayahnya, Surya Adi Putra, adalah pendiri sebuah perusahaan properti terbesar di kota itu. Sejak kecil, semua orang menganggap Raka akan otomatis menjadi penerus kerajaan bisnis keluarganya. Namun, Raka justru merasa terjebak. Ia mencintai seni patung dan ingin menghabiskan hidupnya di studio seni, bukan di ruang rapat penuh jas dan dasi. Saat Surya mengundangnya untuk magang di perusahaan, Raka dengan berat hati menolak. "Ayah, aku tidak ingin hidup untuk angka-angka dan target. Aku ingin mencipta, bukan menjual," ujarnya. Keputusan itu membuat ayahnya kecewa, tetapi Raka percaya warisan terbesar yang bisa ia terima bukanlah perusahaan, melainkan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya.

Kisah yang lain, Naya adalah putri dari Mega Anggraini, aktris papan atas yang wajahnya menghiasi layar televisi sejak tahun 90-an. Dunia mengira Naya akan melangkah di jalur yang sama—glamour, sorotan lampu panggung, dan tepuk tangan penonton. Namun, di balik layar, Naya membenci dunia hiburan yang penuh gosip dan tuntutan menjaga citra. Sejak SMA, ia tertarik pada bioteknologi dan bercita-cita menemukan solusi medis untuk penyakit langka. Ketika wartawan bertanya apakah ia akan mengikuti jejak ibunya, Naya menjawab tegas, "Aku mencintai ibuku, tapi aku ingin panggungku sendiri—di laboratorium, bukan di red carpet." Keputusannya mengejutkan publik, namun Mega, meski awalnya kecewa, akhirnya mendukung penuh pilihan Naya.

=====

Kalau melihat dari sejarah, ada bangsa yang berhasil menjaga dan mengembangkan keagungan peradaban bangsanya lintas generasi, ada pula yang gagal mempertahankannya sehingga peradabannya runtuh atau meredup.

Kalau kita melihat sejarah Indonesia, secara jujur dan apa adanya, kita belum punya rekam jejak panjang sebagai bangsa yang mampu menjaga *greatness* peradabannya secara berkelanjutan lintas generasi, seperti Tiongkok atau Jepang.



Indonesia memiliki sejarah kejayaan besar, tetapi pola umum yang berulang adalah: mencapai puncak, lalu runtuh karena konflik internal dan lemahnya regenerasi kepemimpinan.

Contoh dalam sejarah Nusantara yang mencapai puncak kejayaan lalu runtuh dan bangkit lagi, ini sangat menguras sumberdaya, tidak efektif dan efisien:

- **Kerajaan Sriwijaya (abad 7–13)**

- ✓ Mencapai kejayaan sebagai pusat perdagangan dan agama Buddha di Asia Tenggara.
- ✓ Runtuh karena serangan dari luar (Kerajaan Chola, India) dan melemahnya kekuatan militer serta kontrol jalur perdagangan.

- **Kerajaan Majapahit (abad 13–15)**

- ✓ Kejayaan pada masa Hayam Wuruk dan Gajah Mada, menguasai hampir seluruh Nusantara.
- ✓ Runtuh karena perebutan kekuasaan setelah wafatnya Hayam Wuruk, ditambah munculnya kerajaan-kerajaan Islam baru yang lebih dinamis dalam perdagangan.

- **Kesultanan Aceh, Demak, Mataram Islam**

- ✓ Masing-masing pernah punya kekuatan militer dan perdagangan besar.
- ✓ Melemah karena perang saudara, persaingan antar kerajaan, dan kolonialisme.

- **Era Kemerdekaan Indonesia (1945–sekarang)**

- ✓ Pencapaian besar: mempersatukan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan etnis.
- ✓ Tantangan: konsistensi menjaga integritas, kualitas kepemimpinan, dan arah pembangunan agar tidak terjebak dalam "kejayaan sesaat" yang diikuti kemunduran.

Indonesia punya *DNA peradaban besar* (terbukti dari Sriwijaya dan Majapahit), tetapi tantangannya selalu sama: mengelola transisi kepemimpinan, menjaga persatuan, dan membangun sistem yang lebih kuat dari figur. Tanpa itu, *greatness* (kejayaan) akan selalu siklus: puncak → konflik → runtuh → bangkit lagi.

Membangun sistem yang lebih kuat dari sekadar kehebatan seorang figur adalah kebutuhan mendesak agar *greatness* tidak berhenti pada individu, tetapi berkembang menjadi kekuatan kolektif. Ketika keluarga dan bangsa hanya bertumpu pada satu sosok, kejayaan akan rapuh dan mudah runtuh; namun dengan membentuk sistem, *greatness* dapat diwariskan, dijaga, dan diperkuat lintas generasi. Inilah jawaban nyata: *greatness* keluarga maupun bangsa hanya akan bertahan jika berubah dari *greatness* figur menjadi sebuah sistem yang terstruktur, berkesinambungan, dan mampu menopang semua elemen di dalamnya.

Greatness yang tidak efisien atau boros biasanya lahir dari keberhasilan yang hanya berfokus pada pencapaian sesaat tanpa memperhatikan keseimbangan dan keberlanjutan. Polanya sering terlihat jelas: mencapai **puncak** kejayaan dengan cepat, namun karena lemahnya sistem, lahirlah **konflik** di dalam maupun di luar yang merusak fondasi. Konflik yang tidak terselesaikan mendorong ke arah **runtuh**, di mana kejayaan yang dibangun hilang begitu saja. Setelah itu muncul upaya **bangkit lagi**, tetapi proses ini menguras banyak energi, waktu, dan sumber daya karena harus memulai dari awal. Siklus ini menunjukkan bahwa *greatness* yang tidak efisien akan terus berputar naik-turun tanpa pernah mencapai kestabilan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., et al. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/download/593/490>
- Armstrong, T. (2019). *Multiple intelligences in the classroom (4th ed.)*. ASCD.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan (7th ed.)*. Pearson.
- Covey, S. R. (2020). *The 7 habits of highly effective people: 30th anniversary edition*. Simon & Schuster.
- Fathanah, F., & Sulistyarini, S. (2020). Analisis yuridis gugatan anak terhadap orang tua dalam perspektif hukum keluarga Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 5(2), 45–60. <https://ejournal.stih-awanglong.ac.id/index.php/juris/article/download/1409/828/>
- FPSI UM. (2025). *Kuliah tamu psikologi perkembangan: Dinamika psikologi dewasa dan orang tua*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah. <https://fpsi.um.ac.id/kuliah-tamu-psikologi-perkembangan-2-tentang-dinamika-psikologi-dewasa-dan-orang-tua/>
- Ginting, I. B. (2023). *Strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam menghadapi anak broken home*. Universitas Medan Area.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

- Isna Br Ginting. (2023). *Strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam menghadapi anak broken home*. Universitas Medan Area.
- Jawa Pos. (2025). *7 perilaku orang dewasa yang tumbuh minim afeksi: Begini dari perspektif psikologi*. <https://www.jawapos.com/kepribadian/016406311/7-perilaku-orang-dewasa-yang-tumbuh-minim-afeksi-begini-dari-perspektif-psikologi/>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan pengelolaan konflik dalam keluarga*. Prenada Media Group.
- Lubongga, N. L. (2011). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, A. (2025). *7 perilaku orang dewasa yang tumbuh minim afeksi, begini dari perspektif psikologi*. JawaPos.
- Suriyansyah. (2014). *Kunci kolaborasi keluarga dengan sekolah*. Direktorat SMA. <https://sma.dikdasmen.go.id/data/files/buku/Kunci%20Kolaborasi%20Keluarga%20dengan%20Sekolah%202020.pdf>
- Telaumbanua, L. (2024). *Strategi penyelesaian konflik orang tua dan remaja pada suku Jawa*. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25286/1/098600085%20-%20Libriani%20Telaumbanua%20Fulltext.pdf>
- Universitas Airlangga. (2025). *Tentang dinamika psikologi dewasa dan orang tua*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Unpad. (2021). *Kasus anak gugat orang tua merupakan pelanggaran norma*. Universitas Padjadjaran. <https://www.unpad.ac.id/2021/01/kasus-anak-gugat-orang-tua-merupakan-pelanggaran-norma/>
- Wildmon, M. E., Anthony, K. V., & Kamau, Z. J. (2024). Identifying and navigating the barriers of parental involvement in early childhood education. *Current Issues in Education*, 25(1), 1–13.

PROFIL PENULIS

Rahayu Setiowati. SH



Rahayu Setiowati, S.H. adalah seorang pengusaha, pemimpin organisasi, sekaligus tokoh perempuan yang memiliki rekam jejak panjang dalam dunia jasa boga dan kepemimpinan di berbagai bidang. Ia merupakan Direktur PT. Topas Ayu Catering serta dipercaya menjabat sebagai Ketua

Umum Asosiasi Perusahaan Jasa Boga Indonesia (APJI) selama dua periode berturut-turut, yaitu 2013–2019, dan kembali dipilih secara aklamasi untuk periode 2019–2024. Latar belakang pendidikannya sebagai Sarjana Hukum menjadi modal kuat dalam mengelola perusahaan serta menjalankan peran strategis di berbagai organisasi, dengan kemampuan menggabungkan aspek hukum, manajerial, dan inovasi dalam setiap kiprah yang dijalankannya.

Dalam perjalanan kariernya, Rahayu Setiowati aktif dan konsisten menapaki berbagai posisi penting di organisasi nasional maupun daerah. Ia pernah mengemban amanah sebagai Ketua Bidang Humas di Demono, Ketua Bidang Organisasi IWAPI DKI, Bendahara Umum IWAPI, hingga Bendahara Umum HIPPI dan Ketua Komisi C Bekasi Cerdas. Selain itu, ia juga berperan di tingkat lokal sebagai Ketua PKK RW 12 Kelurahan Bintara, Kota Bekasi. Dedikasinya semakin luas dengan menjadi anggota Kadin DKI, Wakil Ketua Umum Bidang Asosiasi Kadin Indonesia, Wakil Ketua Bidang

Hukum di KOWANI, Ketua Bidang Hubungan Dalam dan Luar Negeri di APJI, pendiri sekaligus penasehat Asgeperindo, serta Wakil Ketua Umum bidang jasa boga di GIPI. Kiprahnya tidak berhenti di sana, karena ia juga memimpin WBK (Wanita Bekasi Keren) dan menjabat Waka 1 IKAL (Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas) Komisariat Provinsi DKI.

Kiprah Rahayu Setiowati tidak hanya terbatas pada jabatan struktural, tetapi juga pada peningkatan kapasitas diri melalui berbagai seminar, workshop, dan lokakarya berskala nasional maupun internasional. Ia telah mengikuti pelatihan Hiperkes dan Keselamatan Kerja bagi Pengelola Jasaboga sejak tahun 1998, pendampingan teknis pengelolaan limbah industri, serta penerapan GMP dan HACCP di industri makanan. Pada level global, ia terlibat aktif dalam Thailand Halal Assembly tahun 2015 dengan tema "*Halal Culture & Innovation with Halal Economy*" di *Queen Sirikit National Convention Center*, serta menghadiri Halal World Summit di Bangkok pada tahun 2017. Keterlibatannya dalam berbagai forum tersebut memperkuat kontribusinya dalam meningkatkan standar mutu, inovasi, dan daya saing industri jasa boga Indonesia.

Komitmen untuk terus belajar dan mengasah keterampilan juga tercermin dalam riwayat pendidikan non-formalnya. Ia menempuh berbagai kursus di LPK Tata Boga Indonesia mulai dari tingkat dasar, mahir, hingga terampil pada tahun 2008, serta mengikuti pelatihan Hygiene dan Sanitasi Makanan tahun 2014. Dengan latar belakang ini, Rahayu Setiowati tidak hanya memahami aspek manajerial dan hukum, tetapi juga menguasai aspek teknis yang menunjang profesionalisme dalam industri jasa boga. Hal ini menjadikannya sosok pemimpin yang lengkap, mampu memadukan teori, praktik, dan pengalaman nyata di lapangan.

Atas dedikasi dan kontribusi yang telah diberikan, Rahayu Setiowati menerima berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya ***Certificate of Recognition Outstanding ASEAN Women Entrepreneurs (2015)*** serta penghargaan ***71 Indonesia Inspiring Women (2016)***. Prestasi ini semakin menegaskan kiprahnya sebagai perempuan inspiratif yang mampu membawa pengaruh positif, baik dalam dunia usaha, organisasi, maupun pemberdayaan masyarakat. Dengan segala pengalaman, pencapaian, dan komitmennya, ia hadir sebagai sosok panutan yang menginspirasi banyak orang untuk terus berkarya, berkontribusi

Dr. Damaruci, S.Sos., M.M.



Damaruci adalah *founder* sekaligus CEO *Life Skill Intelligence Institute* di bawah bendera PT. Cerdasinergi Solusi Indonesia. Lahir sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara, ia tumbuh dalam keluarga sederhana yang mengajarkannya arti kerja keras dan ketangguhan sejak usia dini. Sejak SD hingga SMA, ia terbiasa

menanggung beban hidup melalui berbagai pekerjaan seperti berjualan es mambo, menggembala kambing, menjadi buruh bangunan, hingga berdagang asongan. Perjalanan penuh keterbatasan itu justru membentuk fondasi karakter kuat yang kelak menjadi bekal dalam memimpin keluarga maupun organisasi.

Walau hidup serba terbatas, semangat belajar tidak pernah padam. Damaruci berhasil menembus pendidikan tinggi di Jurusan Kriminologi FISIP UI dengan biaya yang ia perjuangkan sendiri melalui beragam pekerjaan serabutan, seperti menjadi tenaga interviewer, penulis resensi buku, hingga membuka bisnis penyewaan VCD. Perjuangan ini tidak hanya mencerminkan ketekunan pribadi, tetapi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan maupun hidup adalah hasil sinergi antara tekad, doa, dan dukungan keluarga. Nilai-nilai inilah yang kelak menjadi dasar pemikirannya dalam memandang keluarga sebagai organisasi pertama yang harus dikelola dengan penuh kesadaran.

Karier profesionalnya dimulai dari program Management Trainee di perusahaan retail nasional, di mana ia menjadi lulusan terbaik. Ia kemudian menduduki berbagai posisi strategis, mulai dari Internal Audit Officer hingga Assistant Training Manager, sebelum melanjutkan karier di perusahaan asing asal Belanda sebagai Training Section Head, dan di grup perusahaan Jepang sebagai HR

Development Division Head. Perjalanan panjang ini memperkaya dirinya dengan wawasan manajemen, kepemimpinan, dan pengembangan sumber daya manusia, yang kemudian ia terapkan dalam dunia konsultan dan pelatihan di berbagai perusahaan besar, termasuk Pertamina, LKPP, KCIC, hingga Dapen PLN.

Di samping kiprah profesional, Damaruci tetap menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupannya. Bersama sang istri, Emma Andhika Sari Lubis, ia membangun rumah tangga yang dinamis dengan empat orang anak: Binar Qalbu Cimuema, Pijar Qolbu Sahaja, Cahya Qolbu Syakur, dan Kilau Qalbu Rahmah. Baginya, pengalaman membesarkan anak-anak sambil mengelola karier dan pendidikan hingga meraih gelar magister di MM Trisakti dan doktoral di Manajemen SDM UNJ adalah bukti nyata bahwa sinergi suami istri adalah fondasi keberhasilan organisasi keluarga.

Kini, selain aktif sebagai dosen, asesor BNSP, ketua RT, ketua komite sekolah, dan anggota berbagai asosiasi, Damaruci juga mengelola usaha keluarga sebagai sumber penghasilan pasif. Kehidupan pribadinya bersama keluarga serta kiprahnya di dunia profesional menjadi inspirasi lahirnya buku ini. Manajemen Organisasi Keluarga: **Membangun Warisan Sinergis Keluarga** (***Synergistic Family Legacy***) adalah refleksi perjalanan hidupnya yang meyakini bahwa keluarga adalah organisasi terpenting yang perlu dikelola dengan ilmu, cinta, dan sinergi yang kuat antara orang tua dan anak.

Manajemen Organisasi Keluarga: Seri Membangun Warisan Sinergis Keluarga (**Synergistic Family Legacy**)

Apakah keluarga Anda hanya meninggalkan harta dan kenangan, atau membangun **warisan sinergis yang menggerakkan peradaban?**

Banyak keluarga terjebak dalam pola lama: hubungan penuh konflik, komunikasi dingin, atau sekadar saling menerima tanpa arah. Hasilnya? Generasi berikutnya harus **selalu mulai dari nol**. Pertanyaannya: apakah Anda rela anak-cucu Anda hanya mewarisi masalah, bukan kekuatan?

Buku ini menantang orang tua dengan anak usia kuliah hingga dewasa, untuk berani melakukan pergeseran mendasar: dari hubungan **kontrol menjadi kemitraan**, dari komunikasi instruktif menjadi **komunikasi setara**, dari sekadar membesarkan anak menjadi **membangun roadmap profesional antar generasi**. Sinergi orang tua-anak tidak lagi cukup berbasis kasih sayang, melainkan harus naik kelas menjadi **hubungan profesional yang melahirkan kolaborasi strategis**.

Melalui kerangka **5 Level Warisan Hubungan Keluarga**—dari konflik, dingin, saling menerima, kolaboratif, hingga puncaknya sinergis—buku ini menunjukkan bagaimana setiap keluarga bisa membangun **Synergistic Family Legacy** yang nyata. Tidak berhenti di teori, Anda akan menemukan bagaimana warisan keluarga bisa disusun sebagai **professional roadmap**, bagaimana posisi orang tua dan anak dapat dikolaborasikan lintas profesi (*knowledge master, financial master, leadership master, sales & marketing, hingga entrepreneur*), serta bagaimana peran pemimpin keluarga menjadi kunci keberlanjutan peradaban keluarga.

Provokatif, menohok, dan membuka mata, buku ini mengingatkan: **tanpa sinergi, keluarga hanya jadi beban generasi berikutnya; dengan sinergi, keluarga menjadi mesin peradaban yang tak pernah berhenti melahirkan legacy.**